

HUBUNGAN ANTARA KONGRUENSI KARIER REMAJA-ORANGTUA DENGAN KEMATANGAN KARIER PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 KEBUMEN

Verra Verdiana Nugraheni, Ika Zenita Ratnaningsih

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang,
Indonesia 50275

verra_verdiana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Remaja dihadapkan pada tugas perkembangan berupa mempersiapkan karier. Kematangan karier diartikan sebagai kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier pada tahap tertentu. Siswa yang memiliki kematangan karier, akan mengarahkan perilaku di masa sekarang untuk mempersiapkan proses karier di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa SMA Negeri 1 Kebumen. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 191 (L= 29,8%, P= 70,2%). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kongruensi Karier Remaja-Orangtua (12 aitem, $\alpha = 0,830$) dan Skala Kematangan Karier (28 aitem, $\alpha = 0,926$). Analisis data menggunakan regresi sederhana mendapatkan hasil adanya hubungan positif dan signifikan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa yaitu $r_{xy} = 0,339$ dengan $p = 0,000$. Artinya semakin tinggi kongruensi karier remaja-orangtua, maka semakin tinggi kematangan karier remaja. Kongruensi karier remaja-orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 11,5% terhadap kemandirian karier pada siswa, sedangkan 88,5% sisanya ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *kongruensi karier remaja-orangtua, kematangan karier, siswa SMA*

ABSTRACT

Adolescents are faced with the developmental task of preparing a career. Career maturity is defined as the ability to complete career development tasks at a certain stage. Students who have career maturity, will direct behavior in the present to prepare for a career process in the future. This study aims to determine the relationship between the adolescent-parent career congruence with career maturity in students of Kebumen 1 High School. The sample of this study was grade XI students which amounted to 191 (L = 29.8%, P = 70.2%). The sampling technique used in this study was cluster random sampling. The method of data collection in this study used the Adolescent-Parent Career Congruence Scale (12 items, $\alpha = 0.830$) and the Career Maturity Scale (28 items, $\alpha = 0.926$). Data analysis using simple regression obtained the results of a positive and significant relationship between the adolescent-parent career congruence and career maturity in students, with $r_{xy} = 0.339$ value $p = 0.000$. This means that the higher the adolescent-parent career congruence, the higher the maturity of adolescent's career. The Adolescent-Parent Career congruence for parents provides an effective contribution of 11.5% to career advancement in students, while the remaining 88.5% is determined by other factors not examined in this study.

Kata Kunci: *the adolescent-parent career congruence, career maturity, High School students*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara dengan profil demografis termuda di dunia dengan lebih dari 138 juta atau sebanyak 53,5% penduduk berusia dibawah 30 tahun (Badan Pusat Statistik, 2016). Pendidikan merupakan salah satu cara untuk menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan memiliki daya saing tinggi. Akan tetapi, Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 mencatat bahwa penganggur muda yang berpendidikan SMA ke atas meningkat dari 60% pada tahun 2014 menjadi 74% pada tahun 2018.

Berdasarkan survey World Bank pada tahun 2017, diketahui bahwa sekitar 65% para lulusan pendidikan tinggi belum menemukan profesi yang cocok dalam memperoleh pekerjaan (Sejati, 2012). Hasil survey tersebut menunjukkan bahwa besarnya tingkat pengangguran cenderung disebabkan oleh ketidakcocokan antara profesi yang dimiliki para pekerja dengan bidang pekerjaan yang digeluti. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan *fresh graduate* merasa tidak sesuai dengan keilmuan yang diperoleh saat mengenyam bangku kuliah.

Penelitian yang dilakukan oleh *Indonesia Career Center Network* (ICCN) pada tahun 2017, mengungkapkan bahwa sebanyak 87% mahasiswa di Indonesia salah mengambil jurusan (Makmum, 2017). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kemenristekdikti pada tahun 2018 dengan mendalami profil dan data lebih dari 400.000 siswa dan mahasiswa di Indonesia, menunjukkan bahwa sebanyak 92% siswa SMA/SMK sederajat merasa bingung serta tidak tahu akan menjadi apa kedepannya dan 45% mahasiswa merasa salah mengambil jurusan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan bimbingan secara menyeluruh terkait perencanaan kuliah dan karier, serta ketidaksesuaian antara *supply* dan *demand* yaitu bidang-bidang yang diambil oleh siswa banyak yang tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri saat ini. Badan riset Kemenresdikti juga mengungkapkan bahwa permasalahan utama bagi siswa adalah siswa tidak mengenal diri dan potensi yang dimiliki. Terlebih selama ini siswa kurang mendapat panduan dan informasi terkait beragam bidang, peta karier, dan dinamika industri saat ini, dimana banyak muncul profesi-profesi dan program studi baru yang dibutuhkan oleh industri. Fenomena kebingungan karier tersebut disebabkan karena kematangan karier yang kurang pada siswa sekolah menengah atas.

Kematangan karier merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karier sesuai tahapan perkembangan karier (Super, dalam Sharf, 2010). Menurut Crites (dalam Brown & Lent, 2005), kematangan karier ialah sejauh mana individu mampu menguasai tugas-tugas perkembangan karier termasuk komponen sikap (*attitude*) dan kognitif (*cognitive*) yang sesuai dengan tugas perkembangan karier. Savickas mengungkapkan bahwa kematangan karier ialah keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karier yang khas bagi tiap tahap perkembangan berdasarkan usia individu (dalam Brown & Lent, 2005). Creed, Patton, dan Prideoux (2007) menjelaskan bahwa kematangan karier ialah kemampuan individu dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan pada tahap pengembangan, eksplorasi, pementapan, pembinaan, dan kemunduran.

Jika kematangan karier belum didapatkan pada tingkat umur yang tepat, maka kelak akan berdampak pada terhambatnya proses pencapaian tujuan karier. Hal ini dapat ditandai dengan beberapa kriteria seperti, tidak mampu merencanakan karier dengan baik, malas melakukan eksplorasi karier, kurang atau tidak memadainya pengetahuan terkait pengambilan keputusan karier, tidak atau kurang dalam memiliki pengalaman tentang dunia kerja, kurang memadainya pengetahuan terkait kelompok pekerjaan yang lebih disukai, tidak mencapai realisme karier atau adanya kesenjangan antara kemampuan karier dengan pilihan pekerjaan secara realistis, tidak memadainya orientasi karier, serta adanya *stereotype* gender yang ditandai dengan adanya persepsi atau pandangan yang membatasi ruang gerak pilihan karier karena gender yang dimiliki (Suherman, 2008). Ketidakmatangan karier memberi kontribusi pada referensi karier dan pengambilan keputusan yang tidak realistis pada siswa (Denga, dalam Amadi, 2007).

Siswa yang memiliki keyakinan bahwa keberhasilan di masa depannya dipengaruhi oleh kematangan kariernya di masa sekarang, akan mengarahkan perilakunya untuk mempersiapkan proses karier ke depannya. Menurut Winkel dan Hastuti (2013) faktor yang memengaruhi kematangan karier dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kematangan karier meliputi nilai-nilai kehidupan (*values*), taraf inteligensi, bakat khusus, minat, sifat-sifat, pengetahuan, dan keadaan jasmani. Sementara faktor eksternal kematangan karier yaitu masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara dan daerah, status sosial-ekonomi keluarga, pengaruh dari anggota besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, serta pergaulan teman sebaya.

Proses perkembangan karier remaja tidak dapat terlepas dari peran serta orang tua. Penelitian *The National Assesment of Educational Progress Project on Career and Occupational Development* menunjukkan bahwa mayoritas remaja dua kali lipat lebih sering mendiskusikan rencana-rencana karier di masa depan kepada orangtua dibandingkan teman sebaya, para konselor, atau advisor (dalam Novitasari, 2015). Adanya perbincangan mengenai karier dengan orangtua, sedikit banyak memengaruhi pandangan anak mengenai karier. Hal tersebut konsisten dengan teori Brofenbrenner yang mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk memengaruhi perilaku anak (Santrock, 2012).

Kongruensi karier remaja-orangtua ialah persepsi remaja mengenai keselarasan antara remaja dengan orangtua dalam hal pilihan karier yang ditunjukkan sejauh mana remaja merasa orangtua memberikan dukungan terhadap perencanaan dan eksplorasi karier, remaja merasa mampu menunjukkan kemajuan yang membuat orangtua bangga, serta remaja merasa memiliki kesamaan atau kemiripan minat, nilai-nilai, dan ide-ide karier dengan orangtuanya (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2013). Kongruensi karier remaja-orangtua memiliki peran penting dalam mengembangkan keyakinan diri remaja dalam mengambil keputusan karier. Efikasi diri dijelaskan oleh Bandura merupakan mediator utama perubahan perilaku (dalam Betz & Taylor, 2006). Efikasi diri dalam kaitannya pengambilan keputusan karier adalah keyakinan atau kepercayaan individu bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier secara sukses (Sawitri, 2009). Remaja yang merasa kongruensi karier dengan orangtuanya tinggi akan memiliki kepercayaan atau keyakinan diri yang tinggi (Sawitri, Creed, & Zimmer-Gembeck, 2014).

Bandura (dalam Sifah, 2015) mengungkapkan bahwa efikasi diri dapat menjadi motivasi internal dalam mencapai aspirasi karier siswa. Aspirasi menurut Rojewski (dalam Sawitri & Dewi, 2018) adalah cita-cita atau harapan karier yang menimbulkan adanya usaha untuk mencapai harapan tersebut. Menurut Singgih (dalam Faridah, 2014), aspirasi karier dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya harapan orangtua, keinginan untuk diakui oleh teman sebaya, persaingan, kebudayaan di mana individu tinggal, media masa, pengalaman, minat, dan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya atau efikasi diri. Menurut Dacker (dalam Sifah, 2015) aspirasi karier dipandang sebagai refleksi dari efikasi diri (*self efficacy*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sifah (2015) bahwa terdapat pengaruh efikasi diri terhadap aspirasi karier pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumantri (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara aspirasi pekerjaan dan aspirasi jurusan terhadap kematangan karier pada siswa SMK Jurusan Otomotif di Daerah Istimewa Yogyakarta. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa keberhasilan di masa depannya dipengaruhi oleh kematangan kariernya di masa sekarang, akan mengarahkan perilakunya untuk mempersiapkan proses kematangan karier ke depannya. Pratama dan Suharman (2014) membuktikan bahwa kematangan karier penting untuk dimiliki remaja sebagai dasar dalam penentuan pilihan karier yang tepat setelah lulus. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen. Tujuan dalam penelitian ini untuk menguji secara empirik hubungan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA N 1 Kebumen.

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen yang berjumlah 382 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 191 siswa ($L= 29,8\%$, $P= 70,2\%$). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kongruensi Karier Remaja-Orangtua (12 aitem, $\alpha= 0,830$) dan Skala Kematangan Karier (28 aitem, $\alpha= 0,926$). Skala Kematangan Karier dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Super (dalam Sharf, 2010) yaitu perencanaan karier (*career planning*), eksplorasi karier (*career exploration*), pengambilan keputusan karier (*career decision making*), pengetahuan tentang dunia kerja (*world of work information*), pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai (*knowledge of preferred occupational group*), dan realisasi keputusan karier (*realisation*). Skala Kongruensi Karier Remaja-Orangtua dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2013) yaitu *complementary congruence* dan *supplementary congruence*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana melalui bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi terlebih dahulu. Uji asumsi yang harus dipenuhi untuk melakukan analisis regresi sederhana, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Tabel 1.

Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof-Smirnov	Signifikansi	Bentuk
Kongruensi Karier Remaja-Orangtua	0,769	0,596	Normal
Kematangan Karier	1,043	0,227	Normal

Berdasarkan uji normalitas terhadap variabel kongruensi karier remaja-orangtua didapatkan nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,769 dengan nilai $p = 0,596$ ($p > 0,05$). Uji normalitas pada variabel kematangan karier didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,043 dengan nilai $p = 0,227$ ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel kongruensi karier remaja-orangtua dan kematangan karier memiliki distribusi normal.

Tabel 2.

Uji Linearitas

Nilai F	Signifikansi $p < .05$	Keterangan
24,570	0,000	Linier

Berdasarkan hasil linearitas nilai koefisien $F=24,570$ dan $p = 0,000$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel kongruensi karier remaja-orangtua dengan variabel kematangan karier.

Tabel 3.

Uji Hipotesis

Koefisien Korelasi	Koefisien Determinasi	Standar Kesalahan Estimasi
0,339	0,115	8,975

Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier sebesar 0,339 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, yang artinya semakin tinggi kongruensi karier remaja-orangtua semakin tinggi kematangan karier. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis adanya hubungan positif antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa SMA Negeri 1 Kebumen diterima. Persamaan garis regresi dalam penelitian ini adalah $Y = 54,666 + 0,597 X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel kongruensi karier remaja-orangtua (X) akan diikuti perubahan variabel kematangan karier (Y) sebesar 0,597.

Koefisien determinasi (*R Square*) pada variabel kongruensi karier remaja-orangtua dan kematangan karier ditunjukkan dengan angka 0,115. Angka tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini kongruensi karier remaja-orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 11,5% terhadap kematangan karier. Hal tersebut menunjukkan bahwa kongruensi karier remaja-

orangtua memberikan pengaruh kepada kematangan karier sebesar 11,5%, sedangkan 88,5% sisanya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Kebumen memiliki kongruensi karier remaja-orangtua yang tinggi, yaitu ditandai dengan hasil kategori skor sebagian besar berada pada kategori tinggi yaitu 53,4%. Kemudian, diikuti juga dengan hasil kategorisasi skor kematangan karier siswa SMA Negeri 1 Kebumen yang mendapatkan hasil 61,8% siswa berada pada kategori tinggi.

Hasil skor variabel kongruensi karier remaja-orangtua yang tinggi menandakan bahwa siswa merasa orangtua memberikan dukungan terhadap perencanaan dan eksplorasi karier, siswa merasa mampu menunjukkan kemajuan yang membuat orangtua bangga, serta siswa merasa memiliki kesamaan atau kemiripan minat, nilai-nilai, dan ide-ide karier dengan orangtuanya. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya tiga aitem pada skala kongruensi karier yang memiliki skor paling tinggi yaitu 1) Orangtua saya mendukung rencana-rencana karier saya, 2) Orangtua saya mendorong saya untuk mengeksplorasi bidang-bidang karier yang saya minati, dan 3) Orangtua saya menyetujui rencana-rencana yang saya buat untuk masa depan karier saya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kusuma (2018) bahwa kongruensi karier remaja-orangtua berpengaruh terhadap perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal. Penelitian Sawitri, Creed, dan Zimmer-Gembeck (2013) tentang hubungan antara orangtua dan perilaku karier remaja menunjukkan temuan bahwa kongruensi karier remaja-orangtua cenderung menjadi pendorong utama terbentuknya diri dalam mengambil keputusan-keputusan yang terkait dengan karier pada siswa SMK. Penelitian tersebut juga memberikan gambaran bahwa remaja akan lebih termotivasi dalam merencanakan dan mengeksplorasi karier apabila diperkuat dengan adanya kesesuaian yang sama antara harapan orangtua dan remaja mengenai karier.

Hasil skor variabel kematangan karier yang tinggi menandakan bahwa siswa telah mampu membuat perencanaan karier, memiliki keyakinan dalam pengambilan keputusan karier, dan berkomitmen dengan pilihan karier. Tingkat kematangan karier yang tinggi disebabkan adanya jasa konsultasi bimbingan karier serta penyelenggaraan tes psikotes dan tes minat bakat kepada siswa-siswa yang akan segera lulus dari sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamil dan Daniati (2016) yang menunjukkan bahwa adanya layanan informasi karier mampu meningkatkan kematangan karier pada siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sudjani (2014) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kematangan karier siswa SMK Negeri 5 dan SMK Negeri 6 di kota Bandung menunjukkan bahwa faktor keluarga memerankan bagian terpenting dalam menentukan kematangan karier siswa dibandingkan dengan aspek lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Istifarani (2016) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan karier remaja dipengaruhi oleh integritas keluarga yaitu sejauhmana orangtua dan remaja memiliki kesamaan minat dan pandangan terhadap karier yang dipilih oleh remaja. Hal ini sejalan dengan teori yang

dikemukakan oleh Santrock (2012) bahwa hubungan antara keluarga dan remaja merupakan aspek terpenting dalam proses perkembangan remaja. Diskusi dengan orang tua berupa harapan dan saran, menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan karier remaja. Orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap terbentuknya nilai, minat, dan keterampilan remaja dalam usahanya mencapai tujuan karier yang diinginkan (Duffy & Dik, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara kongruensi karier remaja-orangtua dengan kematangan karier pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen. Artinya, semakin tinggi tingkat kongruensi karier remaja-orangtua maka semakin tinggi pula tingkat kematangan karier siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kebumen, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kongruensi karier remaja-orangtua maka akan semakin rendah pula tingkat kematangan karier remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amadi, C. C., Joshua, M. T., & Asagwara, C. G. (2007). Assesment of the vocational maturity of adolescent students in owerri education zone of Imo State, Nigeria. *Journal of Human Ecology*, 21, 267-263.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Penduduk berumur 15 tahun ke atas menurut golongan umur selama 2008-2018*. Diunduh dari <http://www.bps.go.id>.
- Duffy, R. D., & Dik, B.J. (2009). Beyond the self: Exsternal influences in the career development process. *Career Development Quarterly*, 58, 29-43. Doi:10.1002/j.2161-0045.2009.tb00171.x
- Istifarani, F. (2016). Pengaruh dukungan keluarga terhadap pengambilan keputusan karier siswa kelas X di SMK Negeri 1 Depok. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4 (5), 1-12.
- Kamil, B., & Daniati, D. (2016). Layanan informasi karir dalam meningkatkan kematangan karir pada peserta didik kelas X di Sekolah Madrasah Aliyah Qudsyiah Kotabumi Lampung Utara tahun pelajaran 2016/2017. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3 (2), 245-258.
- Kusuma, R., & Ediati, A. (2018). Hubungan kongruensi karier antara remaja dan orangtua dengan perencanaan karier pada anak nelayan di Kampung Nelayan Kota Tegal. *Jurnal Empati*, 7 (1), 155-164.
- Makmun, M. (2017, Agustus 22). *87% mahasiswa Indonesia salah jurusan*. Diunduh dari <http://beritasatu.com>
- Novitasari, A. D. (2015). Hubungan antara persepsi dukungan orangtua dengan perencanaan karir pada siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kalasan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5 (4), 3-16.

Jurnal Empati, Volume 10 (Nomor 02), April 2021, Halaman 116-123

- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2013). The adolescent-parent career congruence scale: development and initial validation. *Journal of Career Assessment, 21* (2), 210-226.
- Sejati, N. W. (2012). Tingkat kecemasan sarjana fresh graduate menghadapi persaingan kerja dan meningkatnya pengangguran intelektual. *Jurnal Psikologi, 6*, 29-34.
- Sharf, R. S. (2010). *Applying career development theory to counseling (5 ed)*. Balmont CA: Thomson Higher Education.
- Sudjani. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir siswa sekolah menengah kejuruan Negeri di Kota Bandung. *Prosiding Konvesi Nasional Asosiasi Pendidikan Teknoogi dan Kejuruan (APTEKINDO) ke 7*. FPTK Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 13 sd. 14 November, 490-496.
- Winkel, W. S., & Hastuti. (2013). *Bimbingan karir di institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi
- Brown & Lent (2010). *Career choice and development*. San Fransisco: Jossey Bass Publishe.
- Creed, P. A., Patton, W., & Predeaux, L. A. (2007). Predicting change overtime in career planning and career exploration for High School Student. *Journal of Adolescent, 30*, 337-392.
- Suherman, U. (2013). *Bimbingan dan konseling karir: sepanjang rentang kehidupan*. Bandung: Rizki Press.
- Betz, N. E., & Taylor, K. M. (2006). *Manual for the career desicion self efficacy scale and CDSE-short form*. Ohio: The Ohio University.
- Sawitri, D. R. (2009). Pengaruh status identitas dan efikasi diri keputusan karir terhadap keraguan mengambil keputusan karir pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip, 5* (2), 1-14.
- Sawitri, D. R., Creed, P. A., & Zimmer-Gembeck, M. J. (2014). Parental influences and adolescent career behaviours in a collectivist cultural setting. *Int J Educ Vocat Guidance, 14*, 161-180. DOI: 10.1007/s10775-013-9247-x.
- Sawitri, D. R., & Dewi, K. S. (2018). Aspirasi karir, regulasi diri, dan self-perceived employability pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi, 17* (1), 68-76.
- Faridah, N. (2014). Hubungan antara aspirasi karir dengan kematangan vokasional pada siswa SMK Walisongo 1 Gempol Pasuruan. *Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pratama, B. D., & Suharnan. (2014). Hubungan antara konsep diri dan internal locus of control dengan kematangan karir pada siswa SMA. *Jurnal Psikologi Indonesia, 3*, 213-222.